

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak – pihak yang berkepentingan yaitu dengan adanya laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara suatu perusahaan dengan pihak tertentu yang membutuhkan data atau aktivitas keuangan perusahaan tersebut. Menurut KDPPLK (Konsep Dasar Penyusunan dan Pelaporan Laporan Keuangan) laporan keuangan akan berfungsi maksimal apabila disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, antara lain : mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan, dan relevan (Suwardjono, 2005). Laporan Keuangan tersebut akan disajikan kepada pihak – pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yaitu pihak Internal Maupun Eksternal. Pihak Internal yaitu para manajer itu sendiri sedangkan pihak eksternal yaitu para *Stakeholder*.

Dengan adanya fungsi laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban, para manajer merasa termotivasi dalam meningkatkan kinerjanya, terkadang hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan lebih bertujuan untuk mendapatkan kesan “baik” dari berbagai pihak (Tessa, 2016). Dorongan

agar selalu terlihat baik oleh berbagai pihak memaksa para manajer perusahaan untuk melakukan manipulasi dibagian tertentu, sehingga informasi yang ada dalam laporan keuangan menjadi tidak benar dan dapat merugikan pihak yang terkait. Kecurangan - kecurangan dan manipulasi yang dilakukan manajer perusahaan sering disebut dengan *fraud*, dan praktik kecurangan laporan keuangan biasa disebut *financial statement fraud*.

Praktik kecurangan bukan merupakan sesuatu yang asing di kehidupan kita. Singelton dan Aaron J. (2010), mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai perbuatan yang mencakup akal muslihat, kelicikan, tidak jujur dan cara-cara yang tidak layak digunakan dalam menipu orang lain untuk keuntungan diri sendiri, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* menyebutkan bahwa bentuk penyimpangan atau *fraud* dapat dikategorikan ke dalam 3 (tiga) hal yaitu: kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan korupsi (*corruption*).

Banyak kasus kecurangan yang terjadi seperti kasus Enron, Health South Corporation, Tyco, Worldcom, Bank of Credit and Commerce International, dan banyak pula kasus kecurangan lainnya yang terjadi. Kasus kecurangan laporan keuangan yang cukup besar yang menjadi perhatian masyarakat seluruh dunia terjadi pada Juli 2015, terkuaklah kasus kecurangan laporan keuangan pada raksasa teknologi dunia, *Toshiba Corporation*.

Toshiba terbukti melakukan penggelembungan laba yang nilainya setara dengan 1,22 miliar USD dalam kurun waktu lima tahun. Kasus *fraud* yang dialami Toshiba berimbas pada mundurnya jajaran CEO Toshiba (Tessa, 2016). maraknya kasus *fraud* juga terjadi di Indonesia, Kasus yang cukup populer dan menarik perhatian banyak masyarakat adalah kasus kecurangan yang dilakukan oleh seorang *relationship manager* Citibank, Malinda Dee. Malinda Dee didakwa melakukan tindak pidana penggelapan dana nasabah dan pencucian uang senilai Rp 16,63 miliar. Contoh skandal *fraud* lainnya di Indonesia yang hingga kini belum benar-benar tselesaikan dan masih menjadi perbincangan adalah *fraud* yang terjadi di Bank Century yang diberitakan turut menyeret jajaran eksekutif di Indonesia (Tessa, 2016) .

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* pada tahun 2016, berdasarkan frekuensi, *fraud* yang sering terjadi pada tahun 2016 yang dilaporkan adalah penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*) sebesar 83,5% disusul tindakan korupsi (*corruption*) sebesar 35,4% kemuadian kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) sebesar 9,6%. *financial statement fraud* adalah jenis kecurangan / *fraud* yang dilaporkan memiliki dampak kecurangan yang paling merugikan diantara jenis kecurangan lainnya sebesar \$975,000 ditahun 2016. Menurut survey sektor keuangan dan perbankan menjadi salah satu sektor yang sering melakukan kecurangan / *fraud*, sedangkan sektor yang dilaporkan memiliki dampak

kecurangan yang paling merugikan adalah pertambangan (*mining*) di tahun 2016.

Kecurangan atau *fraud* akan sering dilakukan apabila tidak adanya pencegahan dan pendeteksian. Cressey (1953) mengungkapkan terdapat tiga kondisi yang ada dalam tindakan *fraud* yaitu Tekanan (*pressure*), Kesempatan (*opportunity*), dan Rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Pada perkembangannya Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan tiga kondisi yang telah ditemukan oleh Cressey (1953) dengan kemampuan (*capability*), sehingga empat kondisi tersebut dinamakan *fraud diamond*. Dalam SAS 99 no. 37 mengatakan bahwa resiko kecurangan juga dipengaruhi oleh karakteristik seperti *size*

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan dalam mendeteksi fraud, terutama pada kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Para peneliti antara lain Annisya & Lindrianasari, (2016), Putriasih et al. (2016), Manurung & Hadian (2013), Pulukadang, Noholo, & Pongoliu (2014), Tessa (2016), Yesiariani (2016), Sihombing & Rahardjo (2014), Arimbi (2015) dan Prasetyo (2014). Mengacu pada penelitian – penelitian tersebut ada beberapa faktor - faktor yang dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan antara lain *financial Stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, opini audit, pergantian direksi, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, kualitas

auditor eksternal, *frequency number of CEO picture*, *personal financial need*, *rationalization*, *capability* dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian tersebut ada beberapa variable yang tidak konsisten yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, *capability* dan ukuran perusahaan.

Menurut Annisya et al. (2016), Manurung & Hadian (2013), Putriasih et al. (2016), Tessa (2016), dan Sihombing & Rahardjo (2014) *financial stability* (stabilitas keuangan) dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki asset yang kecil atau memiliki asset yang besar namun aliran kas keluar juga besar memiliki peluang untuk melakukan manipulasi agar stabilitas perusahaannya terlihat baik (Sihombing & Rahardjo, 2014). Tetapi Yesiariani (2016) memiliki pendapat yang berbeda bahwa *financial stability* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Menurut Yesiariani (2016) suatu perusahaan kemungkinan mempunyai tingkat pengawasan sangat baik yang dilakukan oleh Dewan Komisaris untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen yang bertanggung jawab langsung terhadap fungsi bisnis seperti keuangan, sehingga walaupun manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi tidak akan mempengaruhi terjadi kecurangan laporan keuangan.

Putriasih et al. (2016), Manurung & Hadian (2013), Sihombing & Rahardjo (2014), Tessa (2016), dan Yesiariani (2016) menyatakan bahwa *External pressure* (tekanan eksternal) dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dorongan bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan akan semakin tinggi apabila pendanaan perusahaan yang mayoritas didanai dari hutang sudah semakin besar dibandingkan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Berbeda dengan Annisya et al (2016), ia berpendapat bahwa external pressure tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Banyak perusahaan lebih memilih menerbitkan saham kembali untuk memperoleh tambahan modal usaha dari investor tanpa harus melakukan perjanjian utang baru yang menyebabkan beban utang perusahaan besar dan nilai leverage perusahaan semakin rendah (Annisya et al., 2016).

Putriasih et al. (2016), dan Manurung & Hadian (2013) berpendapat bahwa *financial target* (target keuangan) dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya menurut Annisya et al. (2016), Sihombing & Rahardjo (2014), Tessa (2016), dan Yesiariani, 2016) berpendapat *financial target* tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Putriasih et al. (2016) dan Sihombing & Rahardjo, (2014) berpendapat bahwa *nature of industry* dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian yang dilakukan Sihombing & Rahardjo

(2014) ia meneliti *variable nature of industry* dengan menggunakan rasio perubahan dalam piutang usaha. Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan pasti akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya, sehingga terbatasnya kas dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annisya et al. (2016), dan Yesiariani (2016), *nature of industry* tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Yesiariani (2016) menggunakan rasio perubahan piutang dalam menguji *variable nature of industry*. Dari hasil penelitiannya nilai rata-rata perubahan piutang perusahaan dari tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap perputaran kas perusahaan, banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan tidak mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya sehingga rasio perubahan dalam piutang usaha tidak memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Putriasih et al. (2016) berpendapat bahwa *ineffective monitoring* (ketidakefektifan pengawasan) dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Ineffective monitoring* adalah suatu keadaan perusahaan di mana tidak terdapat internal kontrol yang baik (Putriasih et al., 2016). Dengan tidak adanya internal control yang baik, kemungkinan para pelaku dengan bebas melakukan manipulasi pelaporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang

dilakukan Manurung & Hadian (2013), Sihombing & Rahardjo (2014), Tessa (2016), dan Yesiariani (2016) bahwa ineffective monitoring tidak dapat digubakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian Sihombing & Rahardjo (2014) menggunakan perbandingan antara Dewan Komisaris Independen dengan total Dewan Komisaris. keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan sedikit jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi pihakpihak tertentu (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Pulukadang et al. (2014) berpendapat *personal financial need* dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. alat ukur dalam penelitiannya yaitu persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP). Martantya dan Daljono, (2013) dalam Pulukadang et al. (2014) apabila manajer memiliki saham yang nilainya tidak signifikan, terdapat kemungkinan bahwa manajer tersebut akan lebih memaksimalkan keuntungannya melalui bonus yang diterima, yaitu dengan berusaha menampilkan kondisi perusahaan yang paling baik, misalnya dengan cara salah saji. Berbeda dengan Yesiariani (2016), *personal financial need* tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. pada penelitian Yesiariani (2016) di dalam perusahaan sampel adanya pemisahan yang jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan. Tiffani (2015) dalam

Yesiariani (2016) Adanya pemisahan pemisahan yang jelas menyebabkan manajer tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Putriasih et al. (2016) variable *change of auditor* (pergantian auditor) dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Change of auditor* pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud (fraud trail)* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Putriasih et al., 2016). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Sihombing & Rahardjo (2014), Tessa (2016), dan Yesiariani (2016), *change of auditor* tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena ingin mengurangi pendektasian laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi dikarenakan perusahaan menaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut (Yesiariani, 2016).

Putriasih et al. (2016) berpendapat *capability* (kemampuan) dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, dalam penelitiannya dia berpendapat bahwa seseorang dapat merlakukan kecurangan apabila dia memiliki kapabilitas yang cukup. Berbeda dengan Sihombing &

Rahardjo (2014), dan Yesiariani (2016), mereka berpendapat bahwa *capability* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Wolfe dan Hermanson, (2009) dalam Sihombing & Rahardjo (2014) berpendapat bahwa pemangku kepentingan tertinggi di perusahaan menginginkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dengan cara merekrut direksi yang dianggap lebih berkompeten daripada direksi sebelumnya.

Prasetyo (2014) berpendapat bahwa ukuran perusahaan dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Menurutnya ketika semakin kecil aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka secara efektif dapat mengurangi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan, sebaliknya semakin tinggi asset perusahaan maka secara efektif meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan diprosikan untuk besarnya biaya politik sebuah perusahaan. Perusahaan besar berusaha untuk mengecilkan labanya agar tidak ada regulasi atau pajak baru yang akan ditetapkan bagi mereka. Mengecilkan laba ini dilakukan dengan cara menanggihkan laba periode sekarang ke periode mendatang. Mengecilkan laba tersebut bisa juga dilakukan dengan kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya Arimbi (2015) berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berhubungan terhadap kecurangan laporan keuangan. dia berpendapat bahwa perusahaan besar maupun kecil sama – sama berpotensi melakukan kecurangan.

Peneliti akan menggunakan *fraud diamond theory* yang memiliki komponen Tekanan (*pressure*), Kesempatan (*opportunity*), dan Rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*) untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini berbeda dengan dengan penelitian sebelumnya ialah : (1) peneliti akan meneliti kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan (mining), karena pada hasil survey yang dilakukan ACFE pada tahun 2016, sektor pertambangan menjadi sector yang paling mengalami kerugian akibat terjadinya kecurangan (*fraud*). (2) penambahan variabel ukuran perusahaan, dikarenakan resiko kecurangan juga dipengaruhi oleh *size* (SAS 99 No.37).

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *Nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

5. Apakah ketidak efektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
6. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
7. Apakah *personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
8. Apakah Kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh antara stabilitas keuangan dengan kecurangan laporan keuangan.
2. Menganalisis pengaruh antara tekanan eksternal dengan kecurangan laporan keuangan.
3. Menganalisis pengaruh antara target keuangan dengan kecurangan laporan keuangan.
4. Menganalisis pengaruh antara *Nature of industry* dengan kecurangan laporan keuangan.

5. Menganalisis pengaruh antara ketidak efektifan pengawasan dengan kecurangan laporan keuangan.
6. Menganalisis pengaruh antara pergantian auditor dengan kecurangan laporan keuangan.
7. Menganalisis pengaruh antara *personal financial need* dengan kecurangan laporan keuangan.
8. Menganalisis pengaruh antara kemampuan dengan kecurangan laporan keuangan.
9. Menganalisis pengaruh antara ukuran perusahaan dengan kecurangan laporan keuangan.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat :

1. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para investor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga apabila investor mengetahui dapat dijadikan acuan sebagai pengambilan keputusan dalam berinvestasi kepada perusahaan terkait. Karena kecurangan yang dilakukan dapat mengakibatkan laporan keuangan yang diterbitkan tidak relevan dengan keadaan yang sesungguhnya yang terjadi pada perusahaan.

2. Bagi kreditor

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para kreditor dalam pengambilan keputusan apakah memberikan pinjaman ke perusahaan terkait, agar apabila perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan keungkinan piutang tidak tertagih.

3. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi pemerintahan untuk mengawasi BUMN dan BUMD apakah melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak. Dikarenakan BUMN dan BUMD merupakan salah satu sumber pemasukan pemerintahan.

4. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai pembelajaran bagi mahasiswa dan mahasiswi.

1.5. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari lima bab sesuai dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu mengenai kecurangan laporan keuangan, hipotesis penelitian mengenai variable – variable, dan kerangka penelitian penulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang populasi dan penentuan sample penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran setiap variable penelitian, hipotesis operasional serta pengujian hipotesis operasional.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil analisis data dengan menggunakan sample penelitian serta pembahasan terkait pembuktian hipotesis penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan penelitian berdasarkan hasil pembahasan serta saran – saran bagi peneliti selanjutnyaterkait dengan kecurangan laporan keuangan.